APLIKASI TEORI KONSUMSI KEYNES TERHADAP POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Cahyo Pujoharso
0910210033

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul : **Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia**

Disusun oleh:

Nama : Cahyo Pujoharso

Nim : 0910210033

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2013

Malang, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. M. ASFI MANZILATI, SE.,ME.
NIP. 19680911 199103 2 003

APLIKASI TEORI KONSUMSI KEYNES TERHADAP POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT INDONESIA

Cahyo Pujoharso

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas brawijaya

Email: cahyo.pujo@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia. (2) Mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan per kapita masyarakat Indonesia terhadap pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis data dengan menggunakan teori konsumsi Keynes. Hal tersebut dikarenakan penulis juga ingin mengetahui apakah konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia sesuai dengan teori konsumsi Keynes. Sementara, pertimbangan yang digunakan oleh penulis dalam kasus ini adalah melihat fakta bahwa pendapatan per kapita masyarakat Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin meningkat dan memiliki nilai yang cukup besar. Dengan demikian seharusnya konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia seharusnya semakin membaik dan dapat memenuhi kriteria gizi yang seimbang. Penelitian ini berjenis kuantitatif. Untuk menjawab rumusan masalah pada poin pertama penulis menggunakan alat analisis berupa grafik dan diagram. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah pada poin kedua penullis menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan alat analisis berupa SPSS versi 16. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan baik secara langsung dengan melihat buku literatur maupun situs lembaga yang terkait, lembaga tersebut adalah Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, untuk poin pertama, secara khusus pola konsumsi rata-rata makanan masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut: pola konsumsi makanan untuk jenis karbohidrat adalah mengalami kecenderungan yang menurun, sedangkan konsumsi makanan untuk jenis lauk pauk mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, sementara konsumsi makanan jenis buah-buahan juga mengalami kecenderungan yang menurun, untuk konsumsi makanan jenis sayur-sayuran adalah cenderung stabil, dan untuk konsumsi jenis makanan jadi adalah cenderung mengalami peningkatan. Apabila dilihat secara umum konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia adalah cenderung mengalami penurunan. Dari penelitian pada poin pertama tersebut juga didapatkan kesimpulan bahwa konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia belumlah bergizi seimbang, karena konsumsi makanan jenis karbohidrat, terutama beras sangatlah tinggi sementara konsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran masih sangatlah kurang. Untuk poin kedua, didapatkan persamaan regresi $Y = 3578{,}120 - 0{,}000234X_{1,}$ hal tersebut memiliki arti, jika pendapatan per kapita masyarakat Indonesia semakin meningkat maka konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia akan menurun, dari hasil analisis tersebut juga dapat dikatakan bahwa pendapatan per kapita masyarakat Indonesia yang semakin meningkat memiliki pengaruh yang negatif terhadap pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia. Dari penelitian ini juga didapatkan kesimpulan bahwa konsumsi rata-rata masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan teori konsumsi Keynes, padahal kedua pola konsumsi tersebut memiliki kesamaan yaitu merupakan pola konsumsi jangka pendek. Perbedaan tersebut diduga dikarenakan pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia merupakan pola konsumsi yang termasuk berjenis khusus, sedangkan teori konsumsi Keynes merupakan konsumsi secara umum.

Kata Kunci: Konsumsi makanan, Pendapatan, Teori konsumsi Keynes, Gizi seimbang

A. PENDAHULUAN

John Maynard Keynes (5 Juni 1883 – 21 April 1946) adalah seorang revolusioner dalam bidang ilmu ekonomi. Keynes juga dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi makro karena kontribusinya yang besar dalam dunia perekonomian melalui temuan-temuannya. Telah banyak teori tentang ilmu ekonomi yang dikemukakan oleh Keynes. Salah satu teori Keynes yang melegenda dan sering menjadi rujukan hingga saat ini adalah teori konsumsi yang diungkapkannya. Raharja & Manurung (2008) dalam bukunya menuliskan teori konsumsi Keynes sebagai berikut, "konsumsi yang dilakukan saat ini tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Singkatnya, konsumsi (C) dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* (Yd)". Apabila pendapatan meningkat konsumsi yang dilakukan akan meningkat pula. Meskipun begitu, Keynes menyatakan bahwa kurva konsumsi nantinya akan berbentuk lengkung ke yang artinya semakin lama konsumsi yang dilakukan tidak sebesar pendapatan yang diterima. Menurut Rahardja dan Manurung (2008), pada dasarnya di dalam suatu negara, pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengeluran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Rahardja dan Manurung melanjutkan, "pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat pada suatu negara". Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah pada umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsinya yang besar tersebut, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian. Konsumsi pada umumnya memiliki arti menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Konsumsi adalah sebuah kata dengan makna yang sederhana tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, karena dengan adanya konsumsi perekonomian dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (tanpa mengabaikan fungsi ekonomi lainnya). Sementara salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi, yaitu pendapatan, memiliki arti total imbalan setelah dikurangkan pajak, yang diterima oleh seseorang karena usaha/pekerjaannya. Pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji/upah, bonus, deviden, dan lain-lain. Sebenarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk, dan komposisi penduduk. Namun, banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Secara umum konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua macam yaitu konsumsi untuk makanan dan non-makanan. Namun, secara lebih rinci Samuelson dan Nordhaus (2001), membagi konsumsi rumah tangga ke dalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, rekreasi, perawatan medis, dan lain-lain). Di antara kategori-kategori di atas, makanan termasuk salah satu kategori yang paling penting untuk dikonsumsi oleh manusia. Menurut tingkat kepentingannya, makanan termasuk dalam kategori kebutuhan primer. Komunitas dan Perpustakaan *Online* Indonesia menjelaskan kebutuhan primer sebagai kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan oleh manusia dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Makanan yang dikonsumsi umumnya mengandung zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) yang berbeda-beda. Namun ada pula makanan yang tidak memiliki kandungan gizi sama sekali. Zat gizi yang terkandung dalam makanan akan memberikan manfaat bagi tubuh manusia. Menurut Rusli, dengan asupan gizi yang seimbang manusia akan dapat memiliki fungsi yang normal untuk sistem tubuh, pertumbuhan, dan pemeliharaan kesehatannya. Agar makanan yang dikonsumsi dapat memenuhi gizi yang seimbang maka konsumsi untuk beragam jenis makanan sangat dianjurkan. Dahulu, di Indonesia patokan untuk mengkonsumsi menu makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi demi memenuhi kecukupan gizi dikenal dengan istilah empat sehat lima sempurna. Kini, istilah tersebut telah berganti menjadi menu makanan dengan gizi seimbang. Namun, pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia saat ini ternyata belum memenuhi gizi yang seimbang. Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, Suryana (www.sehatnews.com. 12-06-2012), berkata "Pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia pada saat ini umumnya masih timpang, belum beragam dan belum bergizi seimbang. Masyarakat Indonesia masih terlalu banyak mengkonsumsi beras. Selain itu konsumsi makanan untuk sumber

protein, vitamin, dan mineral masih relatif rendah". Ahli Pertanian dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Pambudy menyatakan, "rata-rata konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah 139 kg/kapita/tahun. Konsumsi beras tersebut merupakan yang tertinggi diantara negara Asean lainnya yang rata-rata hanya mengonsumsi beras sekitar 65 kg/kapita/tahun". Menurut Suwono (Menteri pertanian), "mayoritas masyarakat Indonesia merasa asupan untuk makan mereka belum terpenuhi jika belum mengkonsumsi nasi". Dapat disimpulkan bahwa, secara umum preferensi rata-rata masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi makanan adalah lebih cenderung kepada kuantitas daripada kualitas. Meunurut Badan Pusat Statistik rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan setidaknya selama 5 tahun terakhir. Seharusnya seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kualitas konsumsi makanan masyarakat Indonesia harus menjadi lebih baik juga.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsumsi

Beberapa teori konsumsi yang paling sering dibicarakan dalam dunia akademik, khususnya di bidang ilmu ekonomi, antara lain:

1. Fungsi Konsumsi Simon Kuznets

Soediyono dalam bukunya menyebutkan, pada tahun 1946, seorang ahli ekonomi terkenal asal Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik tentang perekonomian Amerika Serikat ynag terkumpul semenjak massa perang saudara, untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat Amerika Serikat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulan-kesimpulan penting yang diperoleh dari penelitiannya itu, antara lain:

a. Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang atau *long-run consumption function* dan fungsi konsumsi jangka pendek atau *short-run consumption function.*
b. Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran ke atas. Kesimpulan ini, apabila diungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi adalah C = C0 + cY. Nilai C0 tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan fungsi konsumsi jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek memotong sumbu vertikal pada jumlah pengeluaran konsumsi yang positif. Selanjutnya, berarti bahwa nilai rasio C/Y berubah dengan berubahnya tingkat pendapatan nasional. Oleh karena fungsi konsumsi jangka pendek mempunyai nilai positif pada jumlah pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol, maka meningkatnya tingkat pendapatan nasional akan disertai oleh menurunnya nilai rasio C/Y. Kesimpulkan lain yang didapat adalah bahwa sebagai akibat daripada meningkatnya tingkat pendapatan nasional jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek akan selalu bergeser ke atas.

2. Teori Konsumsi Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*)

Rahardja dan Manurung dalam bukunya menyebutkan bahwa, teori konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*) atau yang dikenal dengan singkatan LCH merupakan teori konsumsi yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg yang dikemukakan pada tahun 1950. Teori ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Teori konsumsi siklus hidup ini memiliki kesamaan dengan teori konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes, yaitu mengetahui faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, teori siklus hidup mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Menurut teori ini, tingkat pendapatan *disposable* berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode. Yaitu periode belum produktif, periode produktif, dan periode tidak produktif lagi.

Menurut teori konsumsi siklus hidup pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan *disposable*-nya. Ada saatnya manusia harus berhutang/mendapat tunjangan, ada saatnya harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

Selama usia dua puluhan tahun hingga sekitar tiga puluhan tahun, pendapatan *disposable* yang diterima masih lebih kecil daripada kebutuhan dan konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi, manusia terpaksa berhutang. Setelah usia pertengahan tiga puluhan tahun, penghasilan yang diterima sudah lebih tinggi daripada kebutuhan akan konsumsi. Tetapi bukan

berarti bahwa uang yang banyak itu dapat digunakan seenaknya. Sebab saat itulah manusia harus dan sudah mulai dapat menabung.

Tabungan manusia semakin lama akan semakin tinggi dan akumulasinya semakin besar, karena pendapatan terus miningkat dan mencapai puncaknya di usia lima puluhan, sementara konsumsi relatif tetap. Jika umur panjang, manusia akan pensiun diusia senja (enam puluhan tahun). Untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi sampai meninggal, manusia dapat menggunakan tabungan yang dikumpulkan selama usia produktif.

2. Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Alternatif lain untuk menjelaskan pola/perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen (*Permanent Income Hypothesis*) atau yang biasa disingkat PIH. Teori ini diajukan oleh Milton Friedman pada tahun 1957. Sama halnya dengan teori-teori konsumsi lain, teori pendapatan permanen juga meyakini bahwa pendapatanlah yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pernyataan yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen.

Yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasi/diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji dan non-upah/non-gaji. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya semakin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji semakin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab, dengan kondisi seperti itu pendapatan non-upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori.

Dalam teori pendapatan permanen, faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi bukanlah pendapatan *disposable* saat ini, melainkan pendapatan permanen. Sementara pendapatan transitori pengaruhnya terhadap konsumsi sangatlah kecil, sebab rumah tangga menggunakan pendapatan permanen sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan mengonsumsi barang dan jasa.

3. Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*)

Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*) atau yang biasa disingkat RIH, merupakan teori yang dikembangkan oleh James Duessenberry. Teori ini diungkapkan oleh Duesenberry pada tahun 1949. Kendatipun mengakui pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi, teori ini lebih memperhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan. Dampak perubahan pendapatan *disposable* dalam jangka pendek akan berbeda dibanding dalam jangka panjang. Perbedaan ini pun dipengaruhi oleh jenis perubahan pendapatan yang dialami. Karena itu, rumah tangga memiliki dua preferensi/fungsi konsumsi, yang disebut fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang.

Inti dari teori Konsumsi pendapatan relatif adalah, tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan disposabel dimasa yang lalu, terutama tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai, karena pola konsumsi saat ini masih dipengaruhi pola konsumsi yang lalu.

4. Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi yang diungkapkan oleh Keynes adalah teori konsumsi yang akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Teori konsumsi Keynes diungkapkan pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul *the General Theory of Employment, Interest and Money*. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Teori Konsumsi Keynes

1. Hubungan Antara Pendapatan *Disposable* dan Konsumsi

Seperti penjelasan sebelumnya mengenai hubungan pendapatan *disposable* dengan konsumsi, Rahardja dan Manurung (2008) menjelaskan teori konsumsi Keynes adalah, konsumsi

yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini. Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus.

Fungsi persamaan 1 (teori konsumsi Keynes) :

$$C = C_0 + bY_d$$

Di mana:

C = Konsumsi
C_0 = Konsumsi otonomus
b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)
Y_d = Pendapatan *Disposable*
$0 \leq b \geq 1$

Yang perlu diperhatikan dalam fungsi konsumsi Keynes adalah:

1. Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
2. Merupakan pendapatan yang terjadi, bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang.
3. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagaimana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.

Untuk lebih memahami hubungan antara pendapatan *disposable* dengan konsumsi dapat diperhatikan pada tabel 1.

Tabel 1 : **Hubungan Antara Pendapatan *Disposable* dan Konsumsi**

Pendapatan Disposabel	**Konsumsi**	**Δ Pendapatan *Disposable***	**Δ Konsumsi**
0	200	-	-
1000	1000	1000	800
2000	1800	1000	800
3000	2600	1000	800
4000	3400	1000	800
5000	4200	1000	800

Keterangan : Δ = perubahan
Sumber: Rahardja dan Manurung. Teori Ekonomi Makro. Edisi 4

Tabel di atas menjelaskan, pada saat tingkat pendapatan sama dengan nol, tingkat konsumsi adalah 200. Dengan demikian berarti konsumsi minimal (*autonomous consumption*) sama dengan 200. Ketika pendapatan *disposable* meningkat menjadi 1.000, 2.000, 3.000, dan seterusnya, konsumsi juga meningkat menjadi 1.000, 1.800, 2.600, dan seterusnya. Kenaikan konsumsi tersebut disebabkan setiap 1.000 unit kenaikan pendapatan *disposable*, sebanyak 800 digunakan untuk tambahan konsumsi. Terlihat bahwa tambahan konsumsi tidak sebesar tambahan pendapatan *disposable*. Tingkat pendapatan 1.000 merupakan tingkat pendapatan minimal agar rumah tangga mampu membiayai seluruh konsumsinya, tanpa harus mngorek tabungan.

2. Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*)

Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*, disingkat MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

Fungsi persamaan MPC (2) :

$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Y_d}$$

Seperti pada uraian tabel 1, jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan *disposable*, Sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan *disposable* terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu 0 < MPC < 1. Dalam persamaan 1, koefisien parameter b adalah MPC. Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (*slop*) kurva konsumsi.

Gambar 1 yang dibuat berdasarkan tabel 1, menunjukkan grafik konsumsi yang berbentuk garis lurus. Kurva konsumsi yang sudut kemiringannya lebih kecil daripada susut 45 derajat memunjukkan bahwa MPC tidak mungkin lebih besar dari satu. Hal ini dibuktikan bahwa ketika pendapatan *disposable* meningkat 1000 unit, konsumsi hanya meningkat 800 unit, atau angka MPC sama dengan 0,8.

Gambar1 : **Kurva Konsumsi**

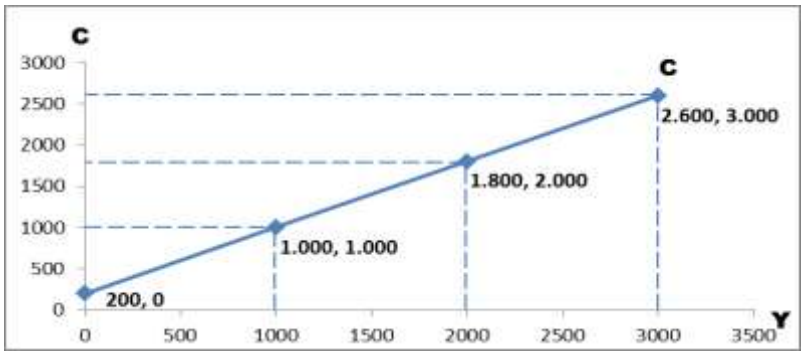

Sumber: Rahardja dan Manurung. Teori Ekonomi Makro. Edisi 4

Nilai MPC akan semakin kecil pada saat pendapatan *disposable* meningkat. Pertambahan konsumsi semakin menurun bila pendapatan *disposable* terus meningkat gambar 2 menunjukkan hal tersebut dengan menampilkan kurva konsumsi semakin melengking pada saat pendapatan semakin meninggi (tidak linier).

Gambar 2 : **Kurva Konsumsi Keynes dengan MPC Menurun**

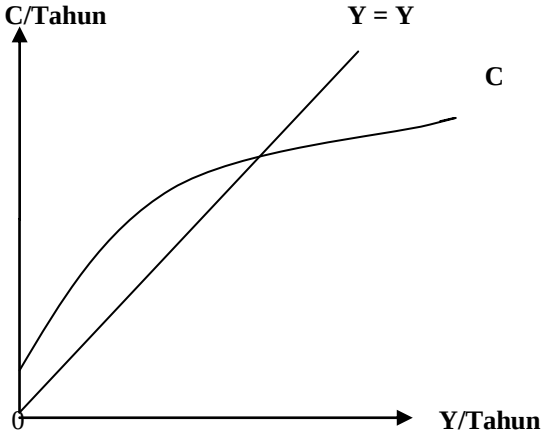

Sumber: Soediyono. Ekonomi Makro: Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif. Edisi ke-3

Gejala seperti pada gambar 2 mempunyai implikasi bahwa jika negara semakin makmur dan adil, porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi semakin berkurang. Sebaliknya kemampuan menabung meningkat. Dengan demikian kemampuan perekonomian dalam negeri untuk menyediakan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang juga meningkat.

Dengan demikian MPC pada kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi (negara maju) lebih rendah daripada MPC kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (negara sedang berkembang).

Preferensi Konsumen

Menurut Rianto dan Amalia (2010), dalam membangun suatu teori perilaku konsumen dalam kaitannya dengan perilaku konsumen untuk memaksimumkan kepuasan digunakan empat prinsip pilihan rasional, yaitu:

1. Kelengkapan (*Completess*)

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya di antara dua keadaan. Konsumen dapat membandingkan dan menilai semua produk yang ada. Bila A dan B ialah dua keadaan produk yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu di antara kemungkinan yang ada. Dengan kata lain, untuk setiap dua jenis produk A dan B, konsumen akan lebih suka A daripada B, lebih suka B daripada A. Suka akan keduanya, atau tidak suka akan keduanya. Preferensi ini mengabaikan faktor biaya dalam mendapatkannya.

2. Transivitas (*Transitivity*)

Prinsip ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk. Dimana jika seorang individu mengatakan bahwa "produk A lebih disukai daripada produk B", dan "produk B lebih disukai daripada produk C", maka ia pasti akan mengatakan bahwa "produk A lebih disukai daripada produk C". Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain.

3. Kesinambungan (*Continuity*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan "produk A lebih disukai daripada produk B", maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti juga akan lebih disukai daripada produk B. Jadi, ada suatu kekonsistenan seorang konsumen dalam memilih suatu produk yang akan dikonsumsinya.

4. Lebih Banyak Lebih Baik (*The More Is The Better*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan kurva indeferen yang semakin meningkat akan memberikan kepuasan yang lebih baik. Sehingga konsumen cenderung akan selalu menambah konsumsinya demi kepuasan yang akan didapat. Meskipun dalam peningkatan kurva indeferen ini akan dibatasi oleh penghasilan (*Budget Line*).

Preferensi Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia

Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, Suryana (www.sehatnews.com. 12-06-2012), pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia pada saat ini umumnya masih timpang, belum beragam dan belum bergizi seimbang. Saat ini rata-rata konsumsi makanan masyarakat Indonesia untuk sumber protein, vitamin, dan mineral masih relatif rendah. Ahli Pertanian dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Pambudy menyatakan, "rata-rata konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah 139 kg/kapita/tahun. Konsumsi beras tersebut merupakan yang tertinggi diantara negara Asean lainnya yang rata-rata hanya mengonsumsi beras sekitar 65 kg/kapita/tahun". Menurut Suwono (Menteri pertanian), "mayoritas masyarakat Indonesia merasa asupan untuk makan mereka belum terpenuhi jika belum mengonsumsi nasi". Dapat disimpulkan bahwa, preferensi rata-rata masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi makanan adalah lebih cenderung kepada kuantitas daripada kualitas.

C. METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Untuk menjelaskan pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia, penulis akan menyajikan data yang dibutuhkan dengan menggunakan diagram dan grafik pada bab selanjutnya (pembahasan). Diagram dan grafik memiliki kegunaan untuk menerangkan sesuatu masalah dengan menggunakan sketsa. Dengan menyajikan data menggunakan diagram dan grafik penulis berharap mampu menyajikan data yang akan dapat dengan mudah mampu ditafsirkan dan dipahami oleh para pembaca.

Sedangkan metode analisa yang dugunakan untuk mengetahui pengaruh antara pendapatan per kapita masyarakat Indonesia (variabel independen) terhadap total pengeluaran konsumsi makanan yang dilakukan oleh masyarakat (variabel dependen) adalah metode analisa regresi sederhana. Metode analisa regresi sederhana atau yang disebut juga dengan analisis dua variabel dapat pula digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara suatu variabel dependen (Y) dengan suatu variabel independen (X). Dari hasil analisis regresi, nantinya akan didapatkan suatu persamaan, dari persamaan tersebut nantinya dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada setiap tahunnya (Guajarati & Porter. 2011).

Spesifikasi Model

Model analisa regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx$$

Keterangan:

Y = Total pengeluaran konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia
X = Pendapatan per kapita
a = Parameter
b = Parameter koefisien regresi variabel bebas

Definisi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Total pengeluaran konsumsi makanan masyarakat Indonesia, yaitu jumlah pengeluaran dari berbagai macam konsumsi makanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu satu tahun. Variabel ini secara khusus digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yang menggunakan metode analisa regresi sederhana. Dalam penelitian ini variabel tersebut termasuk ke dalam variabel terikat (*dependent variabel*).
b. Pendapatan per kapita, yaitu besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Angka pendapatan per kapita biasanya mewakili nilai dalam satu tahun. Pendapatan perkapita sering digunakan untuk mengukur kemakmuran sebuah negara. Semakin besar pendapatan perkapita suatu negara, maka negara tersebut akan dinilai semakin makmur. Angka pendapatan per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Biasanya, pendapatan perkapita sering juga disebut dengan PDB (produk domestik bruto) perkapita (www.bisnis.com/kamus bisnis). Dalam penelitian ini variabel tersebut termasuk ke dalam variabel bebas (*independent variabel*).

Adapun dalam penelitian ini juga terdapat variabel yang bersifat kuantitatif non-parametrik demi untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada poin satu, yaitu:

a. Jenis makanan karbohidrat. Jenis makanan karbohidrat adalah salah satu zat utama yang diperlukan tubuh sebagai sumber energi. Jenis makanan yang mengandung karbohidrat/zat tepung umumnya adalah jenis makanan pokok. Misalnya nasi, roti, jagung, singkong, dan lain-lain. (Hyman. 2006).
b. Jenis Makanan Lauk Pauk, yaitu Jenis makanan yang banyak mengandung protein dan lemak yang digunakan untuk membangun tubuh dan mengganti sel-sel yang rusak. Contoh makanan yang termasuk dalam lauk pauk adalah daging, ikan, ayam, telur, tempe, tahu, dan lain-lain.
c. Jenis Makanan Sayur-sayuran. Sayur-sayuran merupakan sumber penting penghasil vitamin dan mineral. Sayur-sayuran juga akan menghasilkan jenis mineral, vitamin, dan serat yang tidak bisa dihasilkan sendiri oleh tubuh manusia. Vitamin dan mineral ini dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga tubuh agar tidak mudah terserang penyakit. Contoh sayur-sayuran adalah bayam, kangkung, wortel, dan lain-lain (Salunkhe & Kadam. 1995).
d. Jenis Makanan Buah-buahan. Sama seperti jenis makanan sayur-sayuran, makanan jenis buah-buahan banyak mengandung vitamin dan mineral. Sayur-sayuran juga menghasilkan jenis mineral, vitamin, dan serat yang tidak bisa dihasilkan sendiri oleh tubuh manusia. Contoh buah-buahan misalnya: apel, jeruk, pisang, mangga, dan lain-lain (Salunkhe & Kadam. 1995).
e. Jenis Makanan Jadi. Jenis makanan jadi adalah jenis makanan yang sudah siap hidang, sehingga makanan tersebut dapat langsung dikonsumsi tanpa harus diolah terlebih dahulu (Badan Pusat Statistik). Dalam publikasi BPS beberapa tahun belakangan ini, dalam situs resminya data makanan jadi mencakup juga jenis minuman beralkohol.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah berupa publikasi yang diterbitkan oleh lembaga atau instansi tertentu, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *time series*/runtut waktu.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia yang laporan publikasinya diakses oleh penulis melalui internet, selain itu dalam penelitian ini penulis juga mengambil referensi dari literatur-literatur lain yang menunjang penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan teradap variabel terikat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji t dan koefisien determinasi (R^2).

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Untuk hipotesa yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_i = 0 \rightarrow$ variabel X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_i : $b_i \neq 0 \rightarrow$ variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Untuk menerima atau menolak hipotesa tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi indikator (ρ) dengan nilai 0,05. Jika nilai signifikansi indikator (ρ) < 0,05 maka H_0 ditolak. Kesimpulan pengujian yang diambil adalah sebagai berikut:

a) H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi indikator (ρ) < 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat.
b) H_0 akan diterima jika nilai signifikansi indikator (ρ) > 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya proporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya atau satu koefisien yang menunjukkan peranan relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pola Konsumsi Makanan Kategori Karbohidrat Rata-rata Masyarakat Indonesia

Seperti telah diketahui bahwa manusia membutuhkan zat makanan yang disebut karbohidrat sebagai sumber energi utama bagi tubuh (Kurniasih dkk. 2010). Karbohidrat bisa didapatkan dari berbagai jenis makanan misalnya beras, jagung, ubi, sagu, dan lain-lain. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan pola konsumsi makanan kategori karbohidrat dapat diperhatikan pada gambar grafik di bawah ini.

Gambar 3 : **Grafik Rata-rata Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Makanan Jenis Karbohidrat Rata-rata Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2011**

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Apabila dilihat dari gambar grafik 3 dapat diketahui bahwa pola konsumsi makanan kelompok karbohidrat untuk rata-rata masyarakat Indonesia menunjukkan *trend* yang penurunan. Pola penurunan tersebut dimulai pada tahun 2005 dengan tingkat konsumsi sebesar 1065,14 Kkal per kapita dalam sehari.

Perkembangan Pola Konsumsi Makanan Kategori Lauk Pauk Rata-rata Masyarakat Indonesia

Jenis makanan lauk pauk dapat digolongkan makanan yang mengandung lemak dan atau protein. Secara spesifik konsumsi makanan jenis lauk pauk rata-rata masyarakat Indonesia jika ditampilkan dalam bentuk grafik dapat terlihat pada gambar 4.

Gambar 4 : **Grafik Rata-rata Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Konsumsi Makanan Jenis Lauk Pauk Rata-rata Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2011**

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan konsumsi makanan kelompok lauk pauk rata-rata masyarakat Indonesia berfluktuatif. Terdapat kenaikan dan penurunan konsumsi yang cukup tajam pada sepuluh tahun dalam tahun penelitian. Penurunan konsumsi yang paling tajam terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 75,83 Kkal per kapita dalam sehari.

Perkembangan Pola Konsumsi Makanan Kategori Sayur-sayuran Rata-rata Masyarakat Indonesia

Sayur-sayuran merupakan salah satu sumber utama vitamin dan mineral. Vitamin dan mineral merupakan zat gizi mikro yang memiliki fungsi untuk memperlancar proses pembuatan energi dan proses biologis lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan kesehatan. Perkembangan tingkat konsumsi makanan kelompok sayur-sayuran rata-rata masyarakat Indonesia akan disajikan pada gambar grafik 5.

Gambar 5 : **Grafik Rata-rata Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Konsumsi Makanan Jenis Sayur-sayuran Rata-rata Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2011**

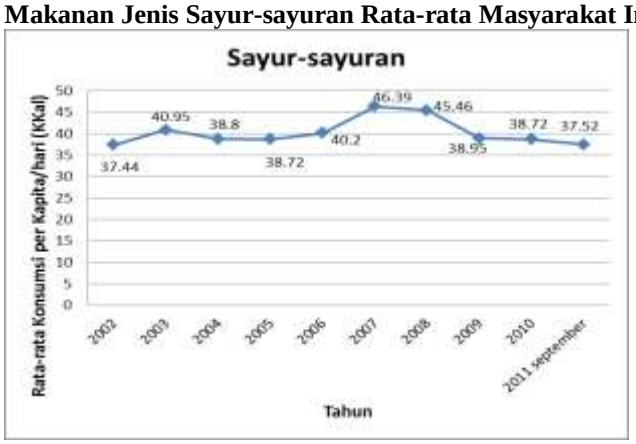

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Pada gambar grafik 5 tersebut terlihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun dalam penelitian, untuk pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia kelompok sayur mayur adalah stabil.

Perkembangan Pola Konsumsi Makanan Kategori Buah-buahan Rata-rata Masyarakat Indonesia

Buah-buahan juga merupakan sumber vitamin dan mineral (sama seperti kelompok makanan jenis sayur-sayuran). Pola perkembangan konsumsi makanan kategori buah-buahan dapat dilihat pada gambar grafik 6.

Gambar 6 : **Grafik Rata-rata Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Konsumsi Makanan Jenis Buah-buahan Rata-rata Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2011**

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Dalam sepuluh tahun terakhir konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia untuk kategori buah-buahan mengalami kecenderungan yang menurun. Konsumsi makanan kategori buah-buahan yang terendah terjadi pada tahun 2006 dengan tingkat konsumsi sebesar 36,95 Kkal per kapita dalam sehari, sedangkan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan tingkat konsumsi sebesar 49,08 Kkal per kapita dalam sehari.

Perkembangan Konsumsi Makanan Kelompok Makanan Jadi Rata-rata Masyarakat Indonesia

Kelompok makanan yang terakhir dalam penelitian ini adalah jenis makanan jadi. Jenis makanan jadi termasuk didalamnya adalah berbagai konsumsi minuman beralkohol.

Gambar 7 : **Grafik Rata-rata Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari Konsumsi Jenis Makanan Jadi Rata-rata Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2011**

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Selama kurun waktu 10 tahun dalam penelitian, untuk tingkat konsumsi rata-rata masyarakat Indonesia untuk kelompok makanan jadi terlihat berbeda dengan kategori kelompok makanan yang lain. Dilihat dari gambar grafik di atas tampak terjadi *trend* peningkatan dari tahun ke tahun.

Perkembangan Pola Konsumsi Makanan Rata-rata Masyarakat Indonesia

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan bagaimana pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia secara umum yang tersusun berdasarkan lima kategori jenis makanan yang diteliti oleh penulis yang telah diuraikan secara khusus seperti pada bagian sebelumnya.

Gambar 8 : **Rata-rata Konsumsi Kalori (KKal) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan Tahun 2002-2011**

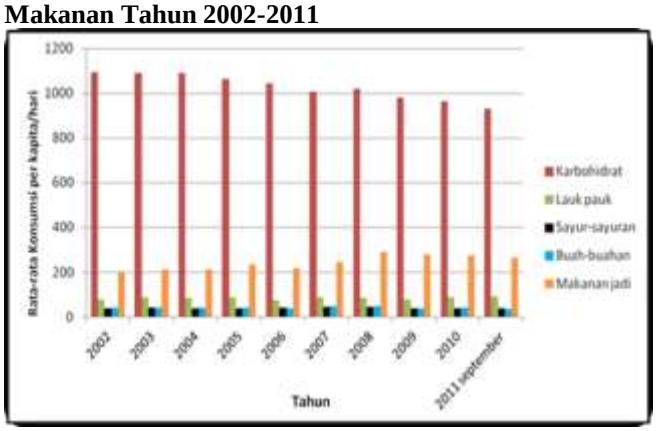

Sumber: bps.go.id (data diolah), 2013

Jika dilihat dari grafik diatas dapat diambil kesimpulan yaitu, seperti tampak pada gambar diagram di atas, terdapat kecenderungan menurunnya tingkat konsumsi makanan kelompok karbohidrat rata-rata masyarakat Indonesia yang diikuti dengan peningkatan konsumsi kelompok makanan jadi. Hal tersebut dapat memiliki makna bahwa kelompok makanan jadi menjadi komoditas yang mulai dikonsumsi oleh rata-rata masyarakat Indonesia untuk menggantikan jenis makanan kelompok karbohidrat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan rata-rata masyarakat Indonesia.

Kesimpulan lainnya adalah, jika dilihat dari gambar diagram di atas, konsumsi makanan masyarakat Indonesia terlihat belum bergizi seimbang karena konsumsi makanan untuk kategori karbohidrat cenderung masih sangat tinggi dan terlihat jauh lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan kategori makanan lain yang termasuk kategori makanan yang direkomendasikan untuk memenuhi gizi seimbang seperti makanan dengan jenis lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan.

Konsumsi buah dan sayur di Indonesia tergolong rendah. Bila dirata-rata, tingkat konsumsi buah dan sayur masyarakat Indonesia sekitar 30 kilogram per tahun atau kurang dari 50 gram per hari. Jumlah itu kira-kira setara dengan setengah buah apel ukuran sedang (palembang.tribunnews.com. 30-04-2013).

Hasil Analisis Regresi

Untuk menjawab rumusan masalah masalah yang terdapat pada poin kedua pada penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS versi 16. Hasil analisis regresi dengan menggunakan program SPSS tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : **Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3578.120	528.610		6.769	.000
	Pendapatan Perkapita	-.000234	.000072	-.756	-3.271	.011

a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi Makanan

Sumber : Lampiran Hasil Analisis Regresi dengan SPSS Versi 16

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai konstanta yang diperoleh adalah 3578,120 dan untuk koefisien regresi variabel tingkat pendapatan masyarakat Indonesia (X) sebesar -0,000234. Dengan demikian dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 3578{,}120 - 0{,}000234X_1}$$

Persamaan regresi tersebut memiliki arti, jika tanpa dipengaruhi oleh perubahan tingkat rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Indonesia, maka tingkat konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia akan stabil pada angka 3578,12 Kkal per kapita dalam sehari. Dengan nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka -0,000234 maka, jika terdapat perubahan tingkat pendapatan maka akan ada penurunan tingkat konsumsi makanan masyarakat di Indonesia pada kurun waktu sepuluh tahun dalam penelitian

Pengujian Secara Partial dengan Uji t (t-Test)

Untuk mengetahui kebermaknaan koefisien regresi yang dihasilkan dari analisis data maka diperlukan pengujian secara partial dengan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitasnya (ρ) yang menguji hipotesis nol (H_0), jika nilai probabilitas (ρ) dari variabel bebas < 0,05 maka secara partial koefisien regresi variabel tingkat pendapatan masyarakat Indonesia (X) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Adapun nilai probabilitas (ρ) untuk koefisien regresi variabel bebas tingkat pendapatan masyarakat diperoleh 0,011 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas pada kolom Sig. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan berpengaruh secara nyata terhadap perkembangan tingkat konsumsi makanan masyarakat Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini merupakan nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai ini diperoleh dari persentase nilai koefisien korelasi yang dikuadratkan dan besarnya berkisar antara 0 – 1 (0 % - 100 %), semakin mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar.

Tabel 3 : **Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756[a]	.572	.519	203.09225

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita

Sumber : Lampiran Hasil Model *Summary* dengan SPSS Versi 16

Berdasarkan model *summary* di atas, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,756 dan bernilai positif, yang berarti bahwa hubungan antara variabel bebas tingkat pendapatan per kapita masyarakat Indonesia (X) dengan variabel terikat tingkat konsumsi makanan masyarakat Indonesia (Y) adalah kuat dan linier dimana jika ada perubahan pada variabel bebasnya maka akan ada perubahan secara positif pada variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya jika variabel bebasnya bernilai negatif maka variabel terikatnya juga akan menurun.

Sedangkan untuk koefisien determinasi yang dihasilkan ditunjukkan oleh nilai koefisien *R Square*, yaitu sebesar 0,572 yang berarti bahwa besarnya pengaruh tingkat pendapatan masyarakat Indonesia (X), terhadap tingkat konsumsi makanan masyarakat Indonesia adalah sebesar 57,2%. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perubahan pola tingkat konsumsi makanan masyarakat Indonesia 57,2%-nya dipengaruhi oleh perubahan pada tingkat pendapatan per kapita masyarakat Indonesia (X).

Untuk mengetahui apakah hasil penelitian pada skripsi ini, yaitu hubungan antara rata-rata tingkat pendapatan masyarakat Indonesia dengan rata-rata tingkat konsumsi makanan masyarakat Indonesia sama/sejalan atau berbeda dengan teori konsumsi yang diungkapkan oleh Keynes maka diperlukan analisis data dengan memperhatikan perubahan/MPC dalam pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia.

Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal/MPC Makanan Rata-rata Masyarakat Indonesia

pada dasarnya MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan bertambah satu unit. Gambar 9 akan menunjukkan seberapa besar nilai perubahan rata-rata konsumsi makanan masyarakat Indonesia ketika rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan.

Gambar 9 : **Perubahan Tingkat Konsumsi Makanan Rata-rata Masyarakat Indonesia Selama Sepuluh Tahun (Tahun 2002 – 2011)**

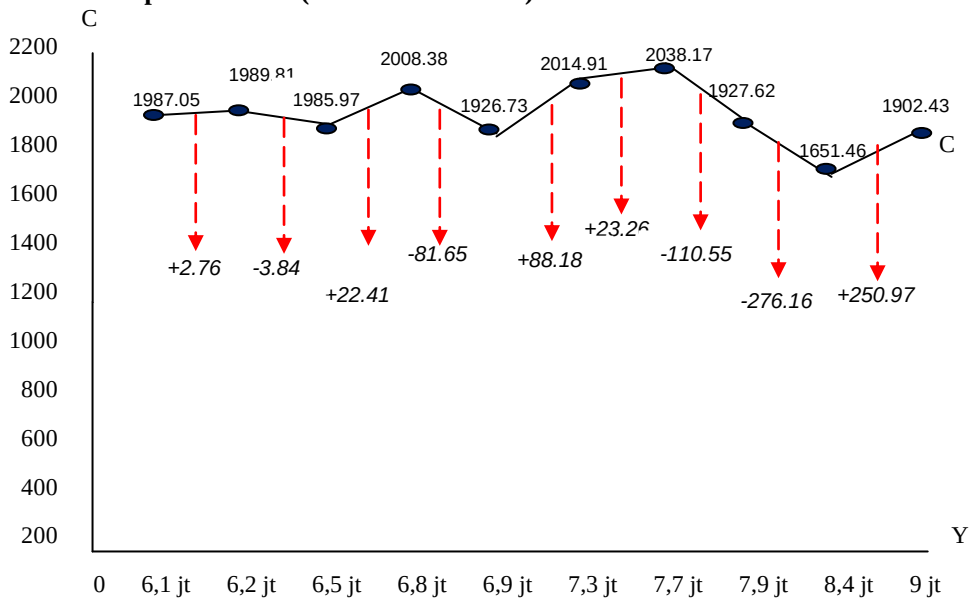

Keterangan: Angka yang ditunjukkan oleh garis panah berwarna merah di atas menunjukkan nilai perubahan dari rata-rata konsumsi makanan masyarakat Indonesia selama sepuluh tahun (tahun 2002 – 2011).

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa konsumsi makanan rata-rata masyarakat indonesia mengalami kondisi yang berfluktuatif ketika pendapatan per kapita masyarakat mengalami peningkatan. Pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia yang terjadi seperti pada gambar 4.13 tersebut tampak berbeda dengan teori MPC yang dikemukakan oleh Keynes, padahal konsumsi makanan yang diteliti oleh penulispun juga termasuk dalam konsumsi jangka pendek, karena penulis melakukan penelitian dengan mengambil data dari tahun 2002 hingga tahun 2011 atau selama 10 tahun. Untuk lebih jelasnya, kurva konsumsi Keynes dapat diperhatikan pada gambar 10 di bawah ini.

Gambar 10 : **Kurva Konsumsi Keynes dengan MPC Menurun**

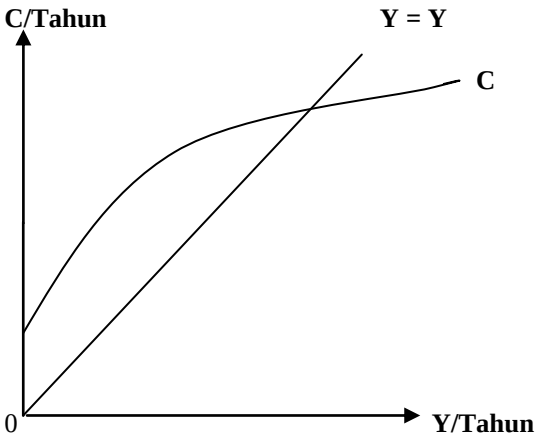

Sumber: Soediyono. Ekonomi Makro: Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif. Edisi ke-3

Pada gambar 9 dan 10 dapat diperhatikan bahwa terdapat perbedaan pada pola konsumsi yang tercermin dari kurva konsumsi yang terdapat pada kedua gambar tersebut. Apabila dilihat, bentuk kurva konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia adalah fluktuatif dengan posisi mendatar/horizontal, sedangkan kurva konsumsi Keynes diatas memiliki bentuk yang melengkung ke atas. Kurva konsumsi dari Keynes yang ditunjukkan oleh gambar 10 di atas memiliki arti, awalnya konsumsi yang dilakukan oleh manusia akan bertambah seiring dengan meningkatnya

pendapatan. Namun, lama kelamaan akan terdapat titik dimana peningkatan konsumsi tidak sebanyak sebelumnya, mudahnya, proporsi pengeluaran untuk konsumsi semakin menurun ketika pendapatan terus meningkat. Perbedaan kedua kurva konsumsi tersebut diduga karena fungsi konsumsi Keynes merupakan konsumsi secara umum, sedangkan konsumsi yang diteliti oleh penulis adalah hanya konsumsi makanan saja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terkait dengan pola perubahan konsumsi makanan masyarakat Indonesia dan berdasarkan hasil analisis regresi antara tingkat pendapatan masyarakat dengan pola konsumsi rata-rata masyarakat pada 10 tahun pada penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berkut:

1. Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat indonesia selama periode tahun 2002 – 2011, secara umum terjadi kecenderungan yang menurun pada masyarakat Indonesia dalam melakukan konsumsi makanan. Sedangkan secara khusus, terjadi kecenderungan yang menurun untuk konsumsi kelompok makanan kategori karbohidrat yang berupa padi-padian dan umbi-umbian. Untuk konsumsi makanan kategori buah-buahan juga mengalami kecenderungan yang menurun. Sedangakan konsumsi makanan kategori lauk pauk menunjukkan pola konsumsi yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Sementara untuk konsumsi makanan kategori sayur-sayuran cenderung stabil. Sedangkan kategori makanan jadi menunjukkan pola yang cenderung meningkat.
2. Berdasarkan analisa regresi, pengaruh tingkat pendapatan per kapita masyarakat Indonesia terhadap perubahan pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia adalah negatif. Dimana ketika pendapatan per kapita masyarakat Indonesia meningkat akan diikuti dengan perubahan pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia yang semakin menurun. Konsumsi makanan yang menurun tersebut diduga disebabkan oleh dominasi kalangan orang kelas atas/orang kaya dalam melakukan konsumsi produk bukan makanan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengemukakan saran yaitu :

1. Diharapkan pemerintah Indonesia berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat melalui dinas-dinas terkait di masing-masing daerah maupun melalui iklan di media massa seperti televisi dan papan reklame tentang pentingnya menggunakan pendapatan yang diperoleh supaya dipergunakan untuk melakukan konsumsi makanan dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhan tubuh menurut usia (melakukan konsumsi makanan berdasarkan pola makan yang benar). Serta melakukan pembelajaran sejak dini kepada siswa sekolah dasar atau tingkat menengah tentang perlunya melakukan konsumsi makanan yang bergizi seimbang. Dengan demikian, diharapkan konsumsi makanan masyarakat Indonesia akan memenuhi gizi yang seimbang. Sehingga diharapkan dimasa yang akan datang akan terwujud masyarakat Indonesia yang lebih baik dari saat ini.
2. Untuk didapatkan hasil yang lebih detail mengenai pola konsumsi makanan rata-rata masyarakat Indonesia penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya melakukan penelitian yang membedakan variabel tingkat pendapatan masyarakat Indonesia berdasarkan kelas ekonomi yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Arif, M. Nur Rianto & Amalia, Euis. 2010. **Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional**. Jakarta: Kencana.

Gujarati, Damodar N. & Porter Dawn C. 2011. **Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5**. (Mardanugraha, Eugenia, Wardhani, Sita & Mangunsong, Carlos). Jakarta: Salemba Empat.

Haryadi, Soegeng. 2013. **Orang Indonesia Sedikit Konsumsi Buah dan Sayur**. http://palembang.tribunnews.com/2013/04/30/orang-indonesia-sedikit-konsumsi-buah-dan-sayur/. Diakses pada tanggal 15 Mei 2013.

Hyman, Mark. **Ultra Metabolisme: Tujuh Langkah Sehat Mengurangi Berat Badan Anda Secara Otomatis**. 2006. Yogyakarta: P.T. Bentang Pustaka.

Komunitas & Perpustakaan Online Indonesia. **Kebutuhan Hidup/Ekonomi Manusia – Kebutuhan Primer, Sekunder, Tersier, Jasmani, Rohani, Sekarang, Masa Depan, Pribadi, dan Sosial**. http://organisasi.org/kebutuhan_hidup_ekonomi_manusia_kebutuhan_primer_sekunder_tersier_jasmani_rohani_sekarang_masa_depan_pribadi_dan_sosial. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.

Kurniasih dkk. 2010. **Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang**. Jakarta: PT Gramedia.

Rahardja, P & Manurung, M. 2008. **Teori Ekonomi Makro. Edisi 4**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Reksoprayitno, Soediyono**. Ekonomi Makro: Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatip. Edisi 3.** Yogyakarta: Liberty.

Salunkhe, D. K dan Kadam, S.S. 1995. **Handbook of Fruit Science and Technology: Productiion, Storage, and Processing**. New York: Inc. Marcel Dekker.

Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 2001. **Ilmu Makroekonomi. Edisi 17**. (Gretta dkk). Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.

Sehatnews.com. **Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia Belum Bergizi Seimbang**. http://www.sehatnews.com/2012/06/12/pola-konsumsi-pangan-masyarakat-indonesia-belum-bergizi-seimbang/. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2012.

Skousen, Mark. **Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern": Sejarah Pemikiran Ekonomi.** (Tri Wibowo Budi Santoso). Jakarta: Prenada